

BAB V

PEMBAHASAN

Selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis temuan penelitian di lokasi penelitian dengan teori atau pendapat para ahli. Mengetahui tentang selaras atau tidaknya masing-masing sub pembahasan dengan pendapat para tokoh terdahulu. Tujuan pembahasan ini adalah (A) untuk menjelaskan ajaran yang diajarkan dalam majlis taklim ilmu tauhid dalam mencapai ketenangan jiwa, (B) untuk menjelaskan Metode yang dilakukan majlis taklim ilmu tauhid dalam mencapai ketenangan jiwa, (C) untuk menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya jamaah majlis taklim ilmu tauhid dalam mencapai ketenangan jiwa .

A. Ajaran yang Diajarkan Majlis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Ketenangan Jiwa.

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.¹ Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketaqwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya.

makna ketenangan jiwa menurut Majlis Ta'lim Ilmu Tauhid menjelaskan bahwa ketenangan jiwa itu sebuah kondisi keadaan yang

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52

sempurna, tidak lebih tidak kurang yang timbul dari kesadaran faham mengerti pada dzat yang disembah sehingga jiwa bisa merasakan perasaan tenang, ayem tentrem dan bahagia, dll. Hal ini selaras dengan yang dikatakan A'rfatul Hikmah tentang *An-Nafs Al-Muthmainnah* yang diartikan sebagai ketenangan jiwa yang condong kepada nilai-nilai ketuhanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk ilahi.² Selain itu, kondisi tersebut juga bisa membuat seseorang lebih mudah untuk menerima, ridho atas segala cobaan dan musibah yang menimpanya sehingga perilakunya menjadi lebih sabar, ikhlas, pasrah dan bersyukur. Hal ini berkaitan dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa ketenangan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.³

pandangan tentang ilmu tauhid, Mulyono dan Basori menjelaskan bahwa ilmu tauhid adalah salah satu cabang ilmu keislaman yang lebih memfokuskan pada pembahasan wujud Allah dengan segala sifatnya serta para rosulnya, sifat-sifat dan segala perbatannya dengan berbagai pendekatan.⁴ Berhubungan dengan ini, hal baru yang ditemukan dalam penelitian berkaitan dengan keyakinan pada majlis taklim ilmu tauhid menyatakan bahwa faham dan mengerti pada dzat yang bernama Allah maka orang tersebut tidak akan susah selamanya. Bahkan dalam majlis tersebut menyakini orang yang bertemu dengan Allah dan mengenalnya maka

² A'rfatul Hikmah, *konsep Jiwa Yang Tenang dalam Al-quran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009). hlm. 91

³ Zakiyah daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta, Gunung Agung, 1982) hal. 13

⁴ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), hlm 15

hakikatnya orang tersebut telah masuk surga. Jadi bertemu Allah dan masuk surga dalam majlis ini meyakini tidak perlu menunggu setelah mati tapi justru dimulai sejak hidup ini. Pandangan tersebut adalah buah dari tauhid. Kastolani menjelaskan bahwa orang yang iman kepada kalimat tauhid akan melahirkan rasa bangga dan harga diri pada manusia dan tidak dapat dirintangi oleh sesuatu,⁵ meskipun orang lain berbeda pendapatnya.

Selain itu dalam majlis taklim ilmu tauhid meyakini bahwa nikmat yang sejati adalah nikmat kenal dengan tuhan, yakni faham *ngerti weruh* pada dzat yang disembah. Hal ini sesuai dengan tujuan tasawuf yakni memperoleh hubungan langsung dengan tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di hadirat tuhan. Keberadaan di hadirat tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatai dan kebahagiaan yang hakiki.⁶

Nikmat sejati tersebut berupa rasa tapi bukan rasa yang dirasakan oleh panca indera, mereka biasa menyebutnya rasa sejati. Kalau digambarkan rasa ini berupa rasanya menghadap pada Allah, rasanya tidak bisa pisah dengan Allah, rasanya bermuwajjah pada Allah, dimanapun berada mereka dekat dengan Allah bahkan mereka merasa tenggelam pada Allah. Rasa-rasa seperti itulah yang membuat mereka tidak bisa susah selamanya, dan merasa hidupnya telah sempurna. Sempurna itu pas, tidak kurang tidak lebih. Dalam pandangan tasawuf hal ini disebut *al-ahwal* yakni keadaan atau kondisi psikologi ketika seorang sufi mencapai maqam tertentu.⁷ *Al-ahwal* tersebut menunjukan pada kondisi *al-uns* yakni perasaan intim, *tuma'ninah* yakni

⁵Kastolani, *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental*, (Universitas Kebangsaan Malaysia, 2016). Hal . 5

⁶ M. Sholihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.

⁷M. Sholihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf....*, hal. 77

perasaan tentram, *musyahadah* yakni perasaan menyaksikan dan *yaqin* yakni perasaan yakin.⁸ Hal ini selaras dengan penjelasan kastolani, yang menyatakan bahwa dengan tauhid, seorang Muslim akan memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang agung dan tenang. Tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia dan kebahagiaan abadi di akherat.⁹

Dalam pandangan umum, surga merupakan tempat segala macam kenikmatan yang belum pernah terlintas di hati manusia yang disediakan dan dijanjikan oleh Allah untuk semua manusia yang semasa hidup di dunia beriman dan bertakwa sebagai balasan atau pahala bagi mereka.¹⁰ Salah satu nikmat surgawi itu adalah nikmat bertemu bidadari yang nikmat luar biasa. Tapi ternyata dalam pandangan majlis taklim ilmu tauhid bidadari itu masih suram dibandingkan melihat *dzatullah*. Lah nikmat melihat *dzatullah* ini sampurnanya nikmat di dunia bahkan sampai akherat. Melihat disini maksudnya melihat dengan mata hati bukan dengan mata dhohir. Melihat dengan mata hati yang menjadikan kenal dengan Allah yakni *faham ngerti weruh* dengan dzat yang bernama Allah dengan artian bisa juga dikatakan bertemu dengan Allah.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Salim Bahreisy dalam buku terjemah hikam yang menyatakan bahwa bertemunya manusia kepada tuhan dan sampainya kepadanya inilah puncak harapan, dan dengan itulah ia mencapai kebahagiaan dan kerajaan yang besar, bahkan dengan itu ia akan

⁸ M. Sholihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*..., hal.83

⁹ Kastolani, *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid*..., hlm. 4

¹⁰ Nor Saidah, *Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Quran*, (Kudus: Pondok Pesantren al-najah, 2013), hal. 446

lupa dan terhibur dari segala sesuatu selain Allah.¹¹ Lebih lanjut menjelaskan bahwa Nikmat dekat dengan Allah lebih-lebih melihat kepada Allah itu memang tiada bandingannya, sehingga apabila manusia di surga ditanya oleh tuhan : apakah yang kamu rasa kurang, dan yang akan kamu minta?. Jawab mereka : kami cukup puas, dan tidak ada hasrat untuk minta apa-apa lagi, sebab sudah cukup puas. Tiba-tiba dibukakan oleh Allah hijab untuk melihat dzat Allah, maka disitulah mereka merasa tidak ada nikmat yang lebih besar daripada melihat kepada dzat Allah.¹²

Pandangan majlis taklim ilmu tauhid meyakini sejatinya mereka ini sudah di surga sebab mereka melihat Allah. Sebab mereka melihat Allah ini menunjukkan bahwa mereka di surga meskipun secara dhohirnya mereka di dunia. Orang yang tidak kenal Allah dianggap berada di neraka. Bagi mereka neraka itu tempat bagi orang yang tidak kenal dengan Allah. Orang yang tidak kenal pada Allah hidupnya mudah susah mudah gelisah. Mereka juga memandang bagi orang yang tidak sholat, tidak puasa dan tidak ibadah-ibadah lainnya, mereka sejatinya orang-orang yang sedang kesusahan. Hal ini berbeda dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan kesusahan atau ketegangan jiwa disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan jiwa yang berupa rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, rasa ingin tau.¹³

Adapun perbedaan Majlis Ta'lim Ilmu Tauhid ini dengan tarekat adalah dilihat dari segi metodenya saja. Dalam majlis taklim metodenya

¹¹ Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi pada Khaliqnya*, (Surabaya: Balai Buku, 1980), hal. 166

¹² Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam Pendekatan....*, hal 167

¹³ Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental....*, hlm. 24

ditekankan pada ngaji *tholabul ilmi tauhid* sedangkan kalau tarekat lainnya cenderung ditekankan pada dzikir wirid yang terkadang jumlahnya banyak sekali. Namun, dalam segi hakikatnya itu sama, yakni sama-sama agar bisa sampai pada Allah.

Dalam majlis taklim ilmu tauhid ini tarekatnya itu secara *mujmal* atau umum. Jalan suluknya ditekankan pada mencari ilmunya. yakni ilmu tauhid yang mencakup ilmu syariat, tarekat, hakikat, makrifat semuanya dibahas. Berbeda dengan tarekat khusus yang terorganisir upaya-upaya dalam wusul kepada Allah mencakup Riyadhah yakni latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya, contoh puasa, menjaga makanan dari makan sesetu yang ditentukan oleh mursyid. selain itu, ada tafakkur, kemudian *dzikirullah* yakni mengistiqomahkan dalam berdzikir kepada Allah yang jumlah wiridnya ditentukan mursyidnya.¹⁴

Rutinan yang dilakukan pada jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid pada hari senin dan jum'at. Mereka melakukan Pengajian khusus mengenai ilmu ketauhidan serta mendalami tentang siapa sebenarnya yang mereka sembah, tentang bagaimana sebenarnya kita beribadah dan menjalani kehidupan ini, dan lain sebagainya. Hal ini dipelajari melalui pendalaman tentang sifat wajib, sifat mukhal, ataupun sifat jaiz Allah SWT. Serta memahami apa yang dimaksud ilmu syari'at, tarekat, hakikat, makrifat sekaligus mengaplikasikan keempat ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang mampu merasakan ketenangan jiwa di setiap kesadaran

¹⁴ M. Sholihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf....*, hal. 91-92

hidupnya pada dzat yang gelar jagat..

Ketenangan jiwa hanya bisa diperoleh dari memahami dan mengenal pada dzat yang bernama Allah kemudian menghadirkan kesadaran pada Allah ketika beribadah maupun bekerja, keadaan seperti ini diiringi dengan perasaan cinta, takut, harap, tunduk, dan pasrah terhadap keagungan Allah SWT, yang semua itu membekas pada gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan berkonsentrasi dalam dzikir. Hal ini selaras dengan pandangan Kastolani yang menyatakan bahwa untuk menuju mental yang sehat atau ketenangan jiwa adalah dengan memantapkan, menguatkan, dan mengokohkan aqidah (tauhid) yang ada dalam dirinya.¹⁵

hasil dari itu semua ialah dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan kerendahan hatinya, ia hanya akan bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan diamnya juga hanya bila sesuai dengan kehendak-Nya. Seseorang yang bisa merasakan demikian maka hatinya akan tenang, tentram, bahagia. Ketenangan jiwa akan terus menyertai dalam kehidupan sehari-harinya. Selaras dengan yang dikatakan kastolani tentang buah keimanan ini yang menyatakan bahwa keimanan kepada Allah ini kalau benar-benar dihayati dan diamalkan besar manfaatnya bagi kesehatan mental manusia, rasa sejahtera akan dapat dirasakan tidak hanya bagi perorangan tetapi juga dirasakan bagi keluarga, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.¹⁶

Ajaran dalam majlis ini pada khatam awal menjelaskan ilmu tauhid

¹⁵ Kastolani, *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental*, (Universitas Kebangsaan Malaysia, 2016). Hal 17

¹⁶ Kastolani, *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid....*, hlm. 4

mengenai *muktaqod* 50. Yakni sebuah keyaki nan hati mengenai sifat-sifat Allah yang terdiri dari sifat wajib 20, sifat muhal 20 dan sifat jaiz 1 yang diuraikan menjadi 10 jadi totalnya Pada pelajaran ini dijelaskan mengenai makna satu persatu dari itu semua secara menyeluruh dan mendalam berserta pembagian-pembagiannya.

Lebih lanjut tentang ajaran ilmu Syari'at, tarekat, hakikat, makrifat. Dalam pandangan majlis taklim ilmu tauhid dijelaskan bahwa syariat itu pedoman, tuntunan atau tatanan yang kuncinya terletak pada lisan, ibadah wudhunya memakai air, menyembah-Nya berdiri, rukuk, duduk, sujud. Maksud dari definisi tersebut adalah syariat merupakan aturan atau pedoman atau peraturan yang mengatur anggota badan khususnya adalah lisan sebagai anggota badan yang perlu untuk dijaga lebih dari yang lain agar tidak berbuat dosa, dalam syariat bersucinya adalah menggunakan air yang biasa disebut wudhu sedangkan cara menyembahnya yaitu dengan sholat secara syariat yakni berdiri, rukuk, duduk dan sujud.

Selaras dengan yang dijelaskan oleh samidi dalam jurnalnya “tarekat naqsabandiyah di pontianak” yang menyatakan bahwa syariat itu perbuatan yang diartikan sebagai tahap awal dalam menyembah tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Pada tahap ini seorang salik diharuskan untuk suci secara lahiriah dengan cara berwudhu menggunakan air sebelum melakukan sholat pada umumnya.¹⁷

Pendapat tersebut sedikit berbeda dengan yang dijelaskan Hesti

¹⁷Samidi, *Tarekat Naqsabandiyah di pontianak (Studi Naskah Nukilan Tarekat Naqsabandiyah)*, vol. XVI, No. 02 (Pontianak: Jurnal Analisa.2009) hlm. 147

Mulyani yang menyatakan bahwa syariat adalah hukum agama yang diamalkan mejadi perbuatan-perbuatan, upacara, dan sebagainya yang berkaitan dengan agama yang bertujuan mencapai kehidupan yang tentram dan selamat.¹⁸ Namun hakikatnya keduanya sama yakni sama-sama berkaitan dengan peraturan atau sebuah pedoman.

Sedangkan Tarekat, majlis taklim ilmu tauhid menjelaskan bahwa tarekat itu artinya jalan, orang-orangnya harus berusaha, ibadah wudhunya meninggalkan sifat Hasud iri dengki, menyembah-Nya harus Ahli kasih sayang bagi yang mempunyai hati. Maksud dari definisi tersebut adalah tarekat adalah sebuah jalan untuk berusaha menuju pada dzat yang di sembah atau sampai pada kehadiran Allah, dalam tarekat bersucinya adalah dengan meninggalkan sifat-sifat tercela dalam hatinya seperti iri dengki. Sedangkan cara menyembahnya yaitu dengan penuh rasa kasih sayang, cinta.

Pemahaman tentang tarekat ini sedikit berbeda dengan yang dijelaskan oleh samidi dalam jurnalnya tentang tarekat naqsabandiyah yang menyatakan bahwa tarekat sebagai laku batin yang didasarkan pada aspek dzikir, yang diutamakan disini adalah dzikir qalbi, jadi maqam tarekat ini mengutamakan hati dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah, efek yang diharapkan dalam maqam ini adalah terkendalinya hawa nafsu dalam dari keinginan-keinginan duniawiyah.¹⁹

Hakikat artinya nyata, tempatnya di nyawa, orang-orangnya harus meninggalkan *rumangsa* (sombong, ujub), sembhayangnya harus sabar yang punya nyawa. Maksudnya adalah hakikat artinya nyata yang bertempat pada

¹⁸ Hesti Mulyani, Konsep “kesempurnaan” Hidup Jawa dalam Teks Serat Psthikamaya, (UIN Yogyakarta.2012), hlm. 64

¹⁹ Samidi, *Tarekat Naqsabandiyah di pontianak.....*, hlm. 148

nyawa yakni nilai spiritual, para pelaku hakikat harus meninggalkan perasaan bangga diri dan sombong, ibadahnya adalah harus sabar.berbeda dengan yang dikatakan samidi dalam jurnalnya “tarekat naqsabandiyah di pontianak”, bahwa hakikat adalah laku spiritual sang salik dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan mengutamakan detak jantung. Di dalam jantung ada ruh yang sifatnya sangat halus dan lebih dalam dari kalbu. Dalam setiap detak jantung seorang salik harus ingat kepada Allah, jangan sampai lupa dan lebih meresapi semua aspek ibadah secara menyeluruh tanpa henti setiap harinya.²⁰

Sedangkan makrifat itu artinya mengetahui, orang-orangnya harus mengerti ibadah wudhu harus tenang, maksudnya tenang itu nyawanya dihadapkan pada zat yang bernama Allah, rasanya merasa dekat dan berhadapan dengan-Nya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa orang yang bersyariat itu menyembah sedangkan orang yang berhakikat itu menyaksikan/bersyahadat. Hal ini berbeda dengan penjelasan pada tarekat naqsabandiyah yang menjelaskan bahwa makrifat adalah maqam seseorang yang telah benar-benar tenggelam dalam alam ruh, menggunakan daya hidup yang dimiliki oleh ruh untuk menghayati segala inti sari dari kehidupan makhluk di alam semesta dalam mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Perbedaan tersebut berkaitan bahwa majlis taklim menjelaskan tentang esensi dari makrifat sedangkan samidi dalam sudut pandang tarekat naqsabandiyah menjelaskan makrifat dipandang sebagai tingkatan dan metode dalam mendekatkan diri kepada Allah.

ilmu empat syari’at, tarekat, hakikat, makrifat ini diringkas menjadi

²⁰Samidi, *Tarekat Naqsabandiyah di pontianak.....*, hlm. 148

²¹ Samidi, *Tarekat Naqsabandiyah di pontianak.....*, hlm. 149

dua, ada ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah. Ilmu mu'amalah memuat ilmu syariat dan tarekat sedangkan ilmu mukasyafah memuat ilmu hakikat dan makrifat. keduanya tersebut harus dilakukan sebagai ilmu yang saling melengkapi. Seperti yang dikatakan ulama "syariat tanpa hakikat itu hampa sedangkan hakikat tanpa syariat itu batal, ditolak dan tidak sah. Sedikit berbeda namun hakikatnya sama dengan yang dikatakan M. Sholihin dan rosihon Anwar yang menyatakan bahwa barang siapa mendalami fiqih namun belum bertasawuf maka berarti ia fasik, barang siapa bertasawuf tetapi belum mendalami fiqih berarti ia zindiq, dan barang siapa melakukan keduanya berarti ia melakukan kebenaran.²²

ilmu syariat, tarekat, hakikat, makrifat merupakan ilmu menuju kesempurnaan yakni *insanu kamil*. Ilmu syariat berupa aturan pedoman, tarekat merupakan metode atau jalan menuju dzat Allah, sedangkan hakikat dan makrifat merupakan ilmu tentang realitas yang sejati yakni yang berisikan pengetahuan ilahiyah. Semua itu harus dilaksanakan secara bersama sebagai ilmu yang saling melengkapi

Yang diajarkan dalam majlis taklim ilmu tauhid adalah ilmu tauhid yang mencakup tentang syariat tarekat hakikat makrifat. Syariatnya dipelajari, tarekatnya juga dipelajari, hakikat makrifatnya juga dipelajari. Jadi keempat itu harus utuh tidak boleh dipisah pisah. Kalo diringkas keempat ini mejadi 2 yakni ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah, semua ini bertujuan semata-mata hanya untuk Mentauhidkan Allah Swt. hal ini berbeda dengan pandangan tarekat naqsabandiyah yang menganggap keempat ilmu tersebut

²²M. Sholihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*...., hal. 102

sebagai *maqamat* atau tingkatan ruhaniah dan metode dalam mendekatkan diri kepada Allah.²³

Dalam keyakinan majlis taklim ilmu tauhid, ilmu tauhid adalah ilmu yang wajib dipelajari bagi tiap muslim, hukumnya fardhu ain. Dibandingkan dengan ilmu lainnya, ilmu tauhid ini adalah yang lebih utama. Dasarnya adalah *Awwaluddin makrifatullah*, hal yang paling utama dalam agama adalah mengenal Allah. Hal ini berkaitan dengan pentingnya belajar agama menurut Dadang Hawari, dilihat dari batasan organisasi kesehatan se-dunia yang menyatakan bahwa aspek spiritual atau agama merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya,²⁴ selain itu, menurut Foglio dan Brody menyatakan bahwa pengetahuan spiritual agama ini merupakan salah satu kebutuhan dasar seseorang dan juga bisa digunakan sebagai terapi medik-psikiatrik.²⁵

Mengenai proses belajar mempelajari ilmu Tauhid. Secara lebih jelas menjelaskan kepada orang lain dengan mengajak mereka mengaji terlebih dahulu, dalam proses pengajian jamaah diajak secara bersama-sama membaca buku ajaran ilmu tauhid yang diajarkan, setelah itu, seorang guru menjelaskan materi ilmu yang disampaikan pada jamaah secara jelas dan mendalam.

lebih lanjut tentang ajaran dalam majlis taklim ilmu tauhid ini menekankan tentang pentingnya mencari ilmu. kita harus lebih dulu mengetahui ilmu atau tata aturan yang diberlakukan dalam setiap perkara. Jika melakukan sesuatu itu tidak didasarkan pada ilmunya terlebih dahulu,

²³ Samidi, *Tarekat Naqshabandiyah di pontianak.....*, hlm. 146

²⁴ Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2005), hlm. 113

²⁵ Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari. *Dimensi Religi.....*, hlm. 119

maka akan kesulitan melakukannya dengan baik. Kalau sudah tau ilmunya, melakukan sesuatu itu akan mudah. Jadi, perilaku yang baik-baik akan senantiasa muncul ketika ilmu itu sudah di dapat oleh seseorang, dengan ilmu kita akan dapat merasakan ketengan jiwa. Tanpa ilmu kita akan sulit mencapai ketenangan jiwa. Dzikir saja tanpa ada ilmu ya tak mendapatkan apa-apa.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, jamaah Majelis Ta'lim diwajibkan membawa buku yang sudah disediakan atau diberikan di awal pertemuan yang disusun sedemikian rupa, agar mudah difahami oleh masyarakat awam.

B. Upaya yang Dilakukan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Ketenangan Jiwa.

Majlis taklim ilmu tauhid juga mempunyai metode dalam mencapai tujuan. Tujuan atau visi misi dari majlis ini adalah pencapaian *ilahi anta maqsudi waridhoka mathlubi*, maksudnya dalam aktifitas kehidupan baik itu ibadah maupun bekerja semata mata hanya karena Allah dan mencari ridho Allah. Sehingga pada puncaknya seluruh jamaah bisa kenal dengan Allah yakni *faham ngerti weruh* pada dzat yang disembah. Setelah itu baru ketenangan jiwa secara otomatis hadir dalam jiwa individu karena sudah faham mengerti kenal pada Dzat yang bernama Allah. Secara umum tujuan tersebut sama dengan tasawuf pada umumnya yakni sampai pada Allah. Yang membedakan adalah konsepsi menuju Allah.²⁶

²⁶M. Sholihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf....*, hal. 102

Dalam proses pengajian Pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, jama'ah diharuskan minimal mengikuti khataman satu yang biasa ditempuh kurang lebih 10 bulan yang tiap minggunya 2 kali pertemuan. Jadi terkumpul sekitar 80 pertemuan. Dalam puncaknya ini majlis taklim menyelenggarakan satu metode tertentu yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam berdzikir kepada Allah. Proses ini biasa disebut *Sirian* oleh jama'ah Majelis Ta'lim, disebut sirrian karena sifatnya adalah rahasia. Dalam hal ini, seorang mursyid memberikan ilmu rahasia berupa ilmu mukasyafah, yakni ilmu hakikat makrifat yang berisikan tentang penjelasan Dzatullah dan hakikat rukun Islam.

Selain itu, dalam sirrian ini dijelaskan cara berdzikir khusus yakni memasukkan *Muktaqod* 50 pada saat berdzikir *La ilaha illallah* bagi orang yang panjang nafasnya. Bagi yang pendek nafasnya cukup berdzikir Allah. Selain itu ada satu ijazah dzikir hakikat yang tanpa suara dan tanpa aksara dzikir inilah yang sangat dilarang untuk disebar luaskan karena bersifat sangat rahasia.

Menurut keyakinan jamaah majlis taklim ilmu tauhid, secara hakikat dzikir diajarkan ini secara otomatis istiqomah setiap saat, bahkan kita dalam sehari semalam istiqomah berdzikir pada Allah 304.560 kali, tidak akan pernah terputus dalam berdzikir pada Allah. kita tidur dzikir, makan dzikir, mengendarai motor dzikir, dzikir terus kita ini bahkan kita ngobrol ini juga dzikir. Dzikir ini biasa dikatakan sebagai *dzikir tan keno pegat*, maksudnya dzikirnya itu tidak bisa dihentikan. hal ini hampir sama dengan pencapaian makrifat dalam tarekat naqsabandiyah yakni sebuah keadaan dimana sang

salik sudah benar-benar seluruh “kesadaran tubuhnya” dikendalikan oleh ruh. Ruh yang merupakan pancaran ilahi, tiada lagi gerak dan diamnya hamba melainkan diam dan geraknya Allah itu sendiri. Inilah kondisi ruhaniah seseorang yang telah mampu menguasai “sembah ruh”, merasakan kehadiran ilahi dalam setiap ucapan (lisan), apa yang dibatin (hati), dan setiap hembusan nafasnya (detak jantung), hanyalah Allah semata.²⁷

Selain dzikir hakikat, ada amalan khusus lainnya yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari sabtu dalam majlis ini, amalan tersebut biasa disebut *At-taqohan*, *At-taqohan* artinya merdeka, jadi merdekanya kita dari siksa Allah dan gangguan setan.

Adapun kegiatan *At-taqohan* ini berisikan pembacaan doa kepada para arwah nabi, ulama, dan guru-guru, serta ahli kubur dari masing-masing jamaah. Kemudian wirid yang dibacakan sama halnya bacaan tahlil pada umumnya. Jadi yang membedakan hanya pemahaman ilmunya saja.

Selain itu, pada materi yang ada dalam pembahasan buku ajaran ilmu tauhid yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid yang membahas mengenai aqidah yang disampaikan secara mendalam pada jama’ah. Hal ini bisa dilihat pada buku ajaran khataman satu. buku ini menjelaskan secara jelas mengenai aqidah tauhid, sifat-sifat Allah yang berupa sifat wajib, sifat mukhal, dan sifat jaiz 1 yang diuraikan menjadi 10 kemudian pembagian sifat-sifat Allah sampai nanti diringkas pada huruf kalimat tauhid *la ilaha illallah*. Dari sini dijelaskan bahwa barang siapa bisa berdzikir *la ilaha illallah* dengan memasukkan *muktaqod seket* di dalamnya

²⁷Samidi, *Tarekat Naqsabandiyah di pontianak.....*, hlm. 149

maka orang tersebut akan diampuni dosanya selama setahun sebab hurufnya lafadz tersebut ada 12 sedangkan setahun ada 12 bulan.

Lebih lanjut mengenai amalan dzikir yang dilakukan dalam majlis taklim ilmu tauhid ini, Dalam prakteknya dzikir yang dilakukan di sini, itu berkonsentrasi terhadap nafas, merasakan kandungan nafas itu, kemudian merasakan dalam setiap tubuh, hati, ataupun jiwanya. Semuanya diarahkan pada Allah semata. Bagi yang belum tau ilmunya pasti ini terlihat sulit, namun dalam prakteknya jika sudah mengetahui ilmunya tentu akan terasa begitu sederhana untuk melakukannya, tentang bagaimana rasa dan cara untuk mencapai wusul pada dzat yang bernama Allah yang kita maksud selama ini, perlu proses belajar untuk mengetahuinya dan harus dilakukan dengan menjadi anggota pada Majelis Ta'lim serta istiqomah dalam mengikuti pengajian.

Mengenai pengalaman spritual jamaah majlis taklim ilmu tauhid diabtaranya adalah bisa merasakan bahkan mengetahui yakni faham ngerti weruh pada dzat yang disembah, hal ini dirasa bagaikan menyelam di dalam lautan tauhid atau disebut *bahru ma'ani*. Rasanya sangat nyaman dan membahagiakan bisa merasa berhadapan dengan Sang Maha Segalanya. Selain itu bisa menghadap pada Allah bisa konsentrasi pada Allah, bertemu dan bisa berkomunikasi dengan Allah, rasanya bermuwajaha denga Allah rasanya berhadapan dengan Allah sampai nyawa ini tenggelam pada bahru ma'ani jadi tidak bisa pisah yang terlihat hanya Allah, merasakan tenang, ayem tenram, lebih bisa mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup dll.

C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Jamaah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Ketenangan Jiwa.

Faktor merupakan suatu hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. Berkaitan dengan hal ini seseorang mencapai ketenangan jiwa tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang mendukung atau faktor yang menghalangi.

Dalam majlis taklim ilmu tauhid faktor yang mendukung dalam pencapaian ketenangan jiwa ini adalah kesediaan jamaah untuk mengaji secara sungguh-sungguh dan istiqomah. Orang yang mau mengaji secara otomatis akan mendapatkan ilmu, sebab ilmu ini jamaah menjadi sadar.

sedangkan ilmu yang mendukung ketenangan jiwa termasuk *ilmu papat* (syariat tarekat hakikat makrifat) ini jangan sampai lepas. Kalo disingkat menjadi ilmu pacul (ilmu papat ojo nganti ucul). ilmu papat itu jangan sampai lepas. Ilmu empat ini tujuannya hanya menunjukkan pada dzat yang maha esa. Hal ini sedikit berbeda namun berkaitan dengan yang dikatakan oleh zakiah darajat yang menyatakan bahwa faktor ketenangan jiwa adalah Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari. diantara dari berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tenteramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohaniyah) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki

semangat untuk masa depan. Daripada itu tujuan utama dari shalat adalah ingin beraudiensi, mendekatkan diri dengan Allah supaya terciptalah kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.²⁸

aplikasi dari ilmu pacul di atas yakni semuanya harus berjalan bersamaan sabagai kesatuan yang saling melengkapi. kalo satu satu menjadi tidak sempurna nanti, tidak pas. Hal ini dicontohkan lafadz Allah hurufnya ada 4. Jika satu huruf dihilngkan kan jadinya tidak sempurna, bacanya tidak bisa Allah tpi lillah, kalo dibuang lagi huruf yang kedua ya menjadi tidak sempurna lagi bacanya jdi lahu. Kalo huruf ketiga hilang ya tidak sempurna lagi menjadi hu isim dhomir, lah kalo huruf keempat itu hilang bagaimana? Apa bisa dibaca? Ya tidak. Makanya kita harus kenal pada dzat yang bernama Allah. Karena Allah itu nama atau tulisan jadi yang kita sembah bukan namanya tapi dzat yang mempunyai nama. Makanya agar tidak terjerumus pada kemusyrikan kita wajib hukumnya mengenal Allah.

Mengenai faktor yang menghalangi ketenangan jiwa, yakni tidak mau mengaji, tidak kenal tauhid. Orang yang tidak ngaji akhirnya terhambat terhempas hempas, tidak punya kefahaman, tidak punya pengertian, akhirnya susah terus menerus. Orang yang tidak mau mencari ilmu khususnya ilmu tauhid ini sampai kapan pun nanti ya begitu.

ciri-ciri orang yang berhasil merasakan ketenangan jiwa, secara syariat ciri-cirinya sulit bisa kita lihat dan dipastikan karena itu kan rasa. Secara dhohir kita sulit membicarakan ini karena ini berkaitan dengan

²⁸Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental....*, hlm. 23

jiwa, namun meski begitu beberapa diantaranya yakni ketika mendapatkan musibah atau cobaan itu lebih cepat untuk ingat Allah dan bersabar dengan keikhlasan hati, kemudian tidak punya keinginan yang bermacam-macam, cenderung lebih sabar, banyak bersyukur, dan pasrah menerima segala ketentuan Allah. Selaras dengan yang terdapat dalam sidang WHO (World Health Organization) pada Tahun 1959 di Geneva tentang ciri-ciri orang yang sehat jiwanya merumuskan bahwa dapat Menyesuaikan diri secara Konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu Buruk baginya, Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya, relatif bebas dari rasa tegang (stres), cemas, dan depresi, Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling semuaskan.²⁹

pandangan masyarakat sekitar tentang keberadaan majlis taklim ilmu tauhid ini bermacam-macam, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. adapun tanggapan pengurus bagi mereka yang tidak setuju, kalau sekarang sudah dibiarkan terserah mereka, kalo dulu pimpinan majlis taklim datang langsung mengajak diskusi orang-orang yang menentang itu secara baik-baik.

²⁹Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari. *Dimensi Religi....*, hlm. 13